JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

Optimalisasi Edukasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat Siswa Di SMP Negeri 7 Lhokseumawe

Risna Dewi[1*], Anita Syafridah [2], Maisyura [3], Rizam Zawi [4], Muhammad Indra Ramadhana [5]

[1,2,3,4,5]Universitas Malikussaleh
*Corresponding Author : risna.dewi@unimal.ac.id

Abstract. This community service program aims to optimize health education and the implementation of healthy living behaviors at SMP Negeri 7 Lhokseumawe through a structured public administration approach. The main challenges addressed include a lack of awareness among students and parents about the importance of healthy living, limited health-supporting facilities at the school, and low collaboration between the school and external partners. The proposed solutions include education and training on healthy living behaviors, regular health check-ups, strengthening parental involvement, and developing a monitoring and evaluation system based on success indicators. The methods employed involve a participatory approach, multisectoral collaboration, and practice-based education. The expected outcomes of this program are increased awareness among students and parents about healthy living behaviors, the availability of adequate health-supporting facilities at the school, and the establishment of better collaboration patterns between the school and external parties. With this integrated approach, the program is expected to create a healthier school environment and support the holistic development of students.

Keywords: Optimization, Education, Healthy Living Behaviors

1. Pendahuluan

SMP Negeri 7 Lhokseumawe adalah sekolah menengah pertama yang didirikan sejak tahun 1978 dengan status kepemilikan oleh Pemerintah Daerah. Sekolah ini telah memenuhi izin operasional terbaru pada tahun 2019. Namun, dengan luas tanah yang terbatas, sekolah mungkin menghadapi tantangan dalam hal pengembangan fasilitas. Kebutuhan akan peningkatan sarana dan prasarana bisa menjadi fokus pengembangan di masa depan. SMP Negeri 7 Lhokseumawe berlokasi di Uteun Kot Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan yang berkontribusi dalam mencerdaskan generasi muda di wilayah tersebut. Sekolah ini memiliki aksesibilitas yang memadai untuk peserta didik dari berbagai wilayah sekitar. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin, Laki-laki 420 dan perempuan 411 total 831.

Masalah kesehatan merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk memastikan setiap individu mampu menjalani hidup yang sehat. Dalam upaya mencapai tujuan ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai langkah strategis secara optimal. Langkah-langkah tersebut mencakup peningkatan kesehatan melalui edukasi dan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, pencegahan penyakit melalui kampanye kesadaran dan program imunisasi, serta pengobatan yang efektif dan terjangkau bagi masyarakat [1]. Selain itu, pemulihan bagi pasien juga menjadi aspek penting agar mereka dapat kembali beraktivitas normal dengan kualitas hidup yang baik. Semua upaya ini harus dilakukan secara menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan sistem kesehatan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

panjang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung pembangunan manusia yang sehat dan produktif [2].

PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) adalah salah satu program pemerintah yang dirancang untuk mewujudkan masyarakat yang hidup bersih dan sehat. Program ini bertujuan meningkatkan akses masyarakat terhadap air minum dan sanitasi yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, PAMSIMAS menekankan partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi program, pembangunan infrastruktur air bersih, serta penerapan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, program ini juga mencakup pembentukan badan pengelola untuk memastikan pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas yang telah dibangun. Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam PAMSIMAS, sehingga program ini dirancang agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang. Melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, PAMSIMAS diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan mendukung kesejahteraan masyarakat [3].

Upaya optimalisasi edukasi kesehatan dan penerapan perilaku hidup sehat di SMP Negeri 7 Lhokseumawe dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan dan perkembangan siswa secara holistik. Dengan menggunakan pendekatan administrasi publik, program ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan implementasi kebijakan yang efektif. Pendekatan administrasi publik memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kesehatan. Hal ini melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, orang tua, serta mitra eksternal seperti lembaga kesehatan atau komunitas lokal. Selain itu, administrasi publik juga memastikan bahwa program ini dijalankan secara transparan, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui edukasi kesehatan yang terintegrasi, siswa dapat memahami pentingnya perilaku hidup sehat, seperti menjaga kebersihan, pola makan yang baik, dan aktivitas fisik. Program ini juga mencakup pelatihan untuk guru dan orang tua, yang berfungsi sebagai pendukung utama dalam membangun kebiasaan sehat di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih sehat. Hasil dari optimalisasi ini diharapkan berupa peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya kesehatan, tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai di sekolah, serta terjalinnya sinergi yang kuat antara sekolah dan komunitas dalam mendukung perilaku hidup sehat.

Fenomena yang muncul beberapa tahun terakhir isu Berdasarkan pengamatan di lapangan terkait lembaga pendidikan SMP Negeri 7 Lhokseumawe, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Beberapa permasalahan yang mungkin dihadapi adalah: Keterbatasan Ruang Belajar: Meningkatnya jumlah peserta didik atau kebutuhan akan ruang belajar tambahan bisa menyebabkan keterbatasan ruang kelas. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran, seperti papan tulis, proyektor, dan peralatan belajar lainnya.

Keterbatasan ruang serbaguna atau aula dapat menjadi hambatan untuk penyelenggaraan acara sekolah, pertemuan, atau kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi Gedung Olahraga: Kekurangan atau kualitas rendahnya fasilitas olahraga seperti lapangan atau gedung olahraga dapat membatasi kegiatan fisik dan olahraga siswa. Kondisi Fasilitas Umum: Keadaan fasilitas umum seperti kantin, toilet, dan area istirahat yang tidak memadai dapat memengaruhi kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah. Kurangnya akses atau pemakaian terbatas terhadap teknologi modern seperti komputer, internet, atau perangkat pembelajaran interaktif.

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

Permasalahan lainnya terkait optimalisasi edukasi kesehatan perilaku hidup sehat dan pendekatan administrasi publik kepada siswa siswi di SMP Negeri 7 Lhokseumawe, yang menjadi salah satu tantangan yang dihadapi sekolah adalah rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga perilaku hidup sehat. Banyak siswa belum memahami pentingnya kebiasaan seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan bergizi, dan rutin berolahraga. Kebiasaan ini sangat penting untuk mendukung kesehatan fisik dan mental siswa, namun seringkali terabaikan. Akibatnya, siswa lebih rentan terhadap penyakit dan kurang mampu mencapai performa akademik yang optimal.

Edukasi kesehatan sering kali dilakukan secara insidental dan tidak terstruktur. Program seperti penyuluhan kesehatan atau kegiatan promotif lainnya belum menjadi bagian terintegrasi dari kurikulum sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mendapatkan informasi yang terbatas, tanpa pendampingan yang berkelanjutan untuk membangun kebiasaan hidup sehat. Ketersediaan fasilitas pendukung, seperti toilet yang bersih, tempat cuci tangan, dan kantin sehat, masih terbatas. Kurangnya sarana ini membuat siswa kesulitan untuk menerapkan perilaku hidup sehat di sekolah. Misalnya, tanpa tempat cuci tangan yang memadai, siswa mungkin enggan mencuci tangan sebelum makan, yang meningkatkan risiko penyakit menular.

Selain itu, sekolah belum sepenuhnya menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, atau organisasi masyarakat, yang sangat penting untuk mendukung program kesehatan. Kolaborasi ini dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan, seperti tenaga ahli, materi edukasi, dan kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin bagi siswa. Di sisi lain, pendekatan administrasi publik yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis data juga belum diterapkan secara maksimal, sehingga pelaksanaan program kesehatan belum optimal. Ditambah lagi, pelibatan aktif siswa, guru, dan orang tua dalam program-program kesehatan masih belum berjalan optimal, yang berdampak pada efektivitas program secara keseluruhan. Beberapa siswa mungkin terpapar kebiasaan buruk di lingkungan rumah mereka, seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya akses terhadap sanitasi yang layak, atau kebiasaan merokok di kalangan remaja. Kebiasaan ini terbawa ke sekolah, sehingga menyulitkan perubahan perilaku yang diharapkan melalui program edukasi di sekolah.

Belum sepenuhnya keterlibatan orang tua siswa dalam program kesehatan yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi salah satu hambatan utama. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya mendukung kebiasaan hidup sehat di rumah mengakibatkan tidak adanya kesinambungan antara program di sekolah dan pola hidup di rumah, sehingga efektivitas program kesehatan menjadi rendah. Selain itu, sekolah juga belum memiliki sistem yang terstruktur untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan program kesehatan. Ketiadaan indikator yang jelas membuat sulit bagi sekolah untuk mengukur perubahan perilaku siswa dan menilai apakah program yang diterapkan telah berjalan efektif. Kombinasi kedua masalah ini berdampak pada rendahnya hasil yang dicapai dari program kesehatan di sekolah.

Akademisi dan dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya mengoptimalkan edukasi kesehatan dan penerapan perilaku hidup sehat di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Dengan pendekatan administrasi publik, peran ini menjadi semakin signifikan karena mencakup pemberdayaan siswa, guru, dan masyarakat sekolah untuk memahami pentingnya kesehatan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Akademisi, melalui penelitian dan pengabdian masyarakat, dapat menyediakan basis data dan konsep yang kuat untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan program edukasi

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

kesehatan. Mereka dapat membantu menganalisis kebutuhan kesehatan di lingkungan sekolah, mengembangkan modul pelatihan yang sesuai, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti. Dengan demikian, akademisi berperan sebagai fasilitator ilmu pengetahuan dan inovasi dalam memecahkan masalah kesehatan.

Sementara itu, dunia pendidikan, khususnya sekolah, menjadi tempat implementasi dari program-program ini. Guru dan staf sekolah dapat dilatih untuk mengintegrasikan perilaku hidup sehat ke dalam kurikulum, memimpin kegiatan yang mempromosikan kesehatan, dan menjadi role model bagi siswa. Pendekatan administrasi publik membantu memastikan bahwa proses ini berjalan secara sistematis, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan edukasi ini memanfaatkan pendekatan yang aktif dan interaktif, dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi melalui sesi tanya jawab dan diskusi yang fokus pada perilaku hidup sehat. Melalui pendekatan administrasi publik, proses ini dipandu dengan struktur yang terorganisir, di mana data dan informasi yang dikumpulkan selama kegiatan dapat dianalisis dan dievaluasi secara sistematis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat aktif berinteraksi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemahaman, yang memperkuat keterampilan dan pemahaman mereka mengenai perilaku hidup sehat.

Ketua pelaksana dan tim memulai persiapan pengabdian dengan melakukan pemetaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi yang ada. Temuan dari pemetaan ini akan sangat penting sebagai dasar untuk merancang langkah-langkah tindak lanjut yang akan dilaksanakan, memastikan bahwa setiap kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Gambar 1. Siswa Telibat penuh semangat

Selain itu, untuk menjaga suasana yang menyenangkan dan mencegah kejenuhan, kegiatan edukasi juga diselingi dengan ice breaking yang ringkas, ringan, dan sederhana. Aktivitas ice breaking ini bertujuan untuk mencairkan suasana dan membantu siswa merasa

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

lebih nyaman, serta memberikan kesempatan untuk beristirahat sejenak dari materi yang intensif. Dengan cara ini, siswa tetap terlibat dengan penuh semangat tanpa merasa bosan atau tertekan, yang membantu menjaga fokus dan meningkatkan keterlibatan mereka. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menginternalisasi materi melalui pengalaman langsung dan diskusi. Dengan penggabungan metode tanya jawab, diskusi, dan ice breaking, kegiatan edukasi ini menjadi lebih efektif dan menarik, sambil mengurangi kebosanan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman serta penerapan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan. Pendekatan administrasi publik juga memastikan bahwa program ini terorganisir dengan baik, hasilnya dapat diukur, dan ada tindak lanjut untuk perbaikan di masa depan.

3. Hasil, Pembahasan Dan Dampak

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Optimalisasi Edukasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat melalui Pendekatan Administrasi Publik di SMP Negeri 7 Lhokseumawe* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup sehat. Program ini berfokus pada upaya pendidikan yang mengajarkan perilaku hidup sehat melalui pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan berbasis pada prinsip-prinsip administrasi publik. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan informasi mengenai perilaku hidup sehat, tetapi juga memahami pentingnya pelaksanaan yang terencana dan evaluasi berkelanjutan dalam mewujudkan hidup sehat. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu kebiasaan penting yang mendukung pola hidup bersih dan sehat, sekaligus membantu mencegah penyakit menular seperti diare. Menurut data UNICEF pada tahun 2020, risiko anak terkena diare dapat berkurang hingga 40% jika mereka secara rutin mencuci tangan dengan sabun.

Penyakit diare diketahui menjadi masalah kesehatan yang sering menyerang anak-anak, termasuk mereka yang berstatus sebagai siswa sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan rekan-rekan, serta Rompas dan timnya, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan sabun dan penurunan kejadian diare pada siswa sekolah dasar (SD). Temuan ini konsisten meskipun penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan di Jember dan Manado juga mengonfirmasi pola hubungan serupa, di mana kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat menjadi faktor protektif terhadap penyakit diare di kalangan anak sekolah. Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya edukasi dan penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan kebiasaan ini secara konsisten, risiko penyakit menular seperti diare dapat ditekan, sehingga mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan. Hal ini juga menyoroti perlunya peran berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas, untuk mendorong penerapan CTPS sebagai bagian dari perilaku hidup sehat yang berkelanjutan[4][5][6].

Kegiatan edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi sangat penting selama masa pandemi COVID-19 untuk mendukung penerapan protokol kesehatan. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai langkah-langkah menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Beberapa aspek utama yang diajarkan meliputi tata cara mencuci tangan yang benar, penerapan etika batuk yang sesuai, pentingnya menjaga jarak fisik (physical distancing), serta cara menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar. Pendekatan edukasi ini dapat dilakukan melalui penyuluhan langsung

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

yang interaktif atau dengan memanfaatkan media visual seperti poster. Poster, sebagai media pembelajaran cetak, sangat efektif dalam menyampaikan informasi karena tampilannya yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa poster mampu menjadi alat komunikasi visual yang efisien untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan jelas (Razi dkk, 2020; Arsyad, 2013). Dengan edukasi semacam ini, masyarakat diharapkan lebih sadar akan pentingnya menerapkan PHBS sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19. Selain itu, penggunaan media seperti poster dapat memperluas jangkauan informasi, menjadikannya lebih mudah diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk siswa sekolah, sehingga protokol kesehatan dapat dipatuhi secara konsisten[7].

Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini melibatkan berbagai elemen di lingkungan sekolah, seperti siswa, guru, dan orang tua, serta mengintegrasikan pihak eksternal yang dapat memberikan dukungan, seperti tenaga ahli kesehatan dan lembaga terkait [8]. Aktivitas edukasi akan dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyuluhan, tanya jawab, diskusi, dan pelatihan langsung mengenai praktik perilaku hidup sehat, seperti mencuci tangan dengan benar dan menjaga kebersihan lingkungan.

Gambar 2. Praktik Perilaku Hidup Sehat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara terstruktur untuk mendukung keberhasilan program. Langkah pertama adalah membangun koordinasi yang erat dengan pihak sekolah SMP Negeri 7 Lhokseumawe. Koordinasi ini menjadi tahap awal yang sangat penting, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyelaraskan tujuan program dengan kebutuhan sekolah, memastikan komunikasi yang efektif antara tim pelaksana dan pihak sekolah, serta meminimalkan potensi hambatan selama pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, tim pengabdian akan melakukan observasi awal di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi nyata terkait kesehatan dan kebiasaan hidup sehat yang telah diterapkan oleh siswa maupun staf sekolah. Temuan dari observasi ini akan memberikan gambaran mendalam tentang situasi di lapangan, seperti kebiasaan

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

mencuci tangan, pemahaman tentang etika batuk, atau tingkat kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil observasi ini akan menjadi dasar yang kuat untuk merancang rencana kerja tindak lanjut yang lebih spesifik dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Dengan memahami tantangan yang dihadapi, tim pengabdian dapat menentukan prioritas program edukasi kesehatan, seperti memberikan pelatihan khusus atau menyediakan fasilitas pendukung, sehingga program dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan Pasal 2 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014, tujuan dari pembangunan kesehatan adalah untuk menciptakan masyarakat yang memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, masyarakat yang memiliki perilaku sehat, yang mencakup kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat. Ini berarti masyarakat diharapkan untuk memahami pentingnya kesehatan, memiliki niat yang kuat untuk menjalani hidup sehat, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembangunan kesehatan adalah agar masyarakat dapat mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini mencakup ketersediaan fasilitas kesehatan yang mampu memberikan pelayanan yang baik dan memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan perawatan dan pengobatan yang efektif

Selanjutnya, pembangunan kesehatan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Masyarakat diharapkan tinggal di lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat, bebas dari polusi, dan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kesehatan fisik dan mental. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini berarti bahwa kesehatan bukan hanya diukur berdasarkan kondisi fisik seseorang, tetapi juga mencakup kesejahteraan mental dan sosial yang mendukung kualitas hidup yang lebih baik. Secara keseluruhan, tujuan dari pembangunan kesehatan adalah menciptakan masyarakat yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga mampu mengakses layanan kesehatan yang baik, tinggal dalam lingkungan yang mendukung kesehatan, serta mencapai kualitas hidup yang optimal[9].

Gambar 3. Penutup dan Foto Bersama

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada optimalisasi edukasi kesehatan dan penerapan perilaku hidup sehat di SMP Negeri 7 Lhokseumawe merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, mendukung tumbuh kembang siswa, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaborasi multisektor, diharapkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, dapat bersama-sama mewujudkan perilaku hidup sehat sebagai budaya sehari-hari. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran kesehatan siswa, tetapi juga mendorong sekolah untuk memiliki sistem pemantauan dan evaluasi yang lebih baik, serta memperkuat kerja sama dengan mitra eksternal. Melalui pelaksanaan yang terencana dan berbasis kebutuhan, Kegiatan ini diharapkan dapat diterapkan di sekolah lain di Lhokseumawe maupun daerah sekitarnya. Dengan semangat kerja sama dan komitmen yang kuat dari semua pihak, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih sehat, produktif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Optimalisasi edukasi kesehatan perilaku hidup sehat melalui pendekatan administrasi publik di SMP Negeri 7 Lhokseumawe merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran dan praktik hidup sehat di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, orang tua, serta kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, program ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pola hidup sehat secara holistik. Pendekatan administrasi publik yang berbasis data, terstruktur, dan berkelanjutan memastikan program ini tidak hanya memberikan dampak langsung, tetapi juga dapat menjadi model untuk pengembangan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan di sekolah.

REFERENCES

[1] I. Setiawati, Z. Zainiyah, and H. Zainiyah, “Optimalisasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PHBS),” *GEMASSIKA J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 41–47, 2023.

[2] H. Gasim, “Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Terhadap Masyarakat Miskin di Provinsi Gorontalo,” *J. Ilmu Adm.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2015.

[3] I. Yati and E. Wirjatmi Trilestari, “Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus Di Desa Cikadu Kecamatan Cibatu),” *Kebijak. J. Ilmu Adm.*, vol. 12, no. 2, 2021, doi: 10.23969/kebijakan.v12i2.3508.

[4] N. Mutia Nasir *et al.*, “Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Di Tangerang Selatan Education Of Washing Hands With Soap To Elementary School Students In Tangerang Selatan,” *J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Kesehat. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 45–49, 2020.

[5] S. Subhani, R. Yunanda, M. Nazaruddin, and A. Arifin, “Pengembangan Usaha Keluarga Miskin Dan Hibah Sarana Produksi Kue Rumahan Dan Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga Desa Gampong Barat Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara,” *J. Malikussaleh Mengabdi*, vol. 1, no. 2, pp. 24–31, 2022.

[6] C. Sukmawati *et al.*, “MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER: PEMBINAAN NILAI-NILAI POSITIF DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA

JSM
JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1 , 2025 | Hal 12-20
DOI: 10.29103/jsm.v%vi%i.20371
universitas MALIKUSSALEH

DI GAMPOENG PADANG SAKTI KECAMATAN MUARA SATU KOTA LHOKSEUMAWE," *J. Solusi Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 162–169, 2023.

[7] S. H. Jumaah, S. Y. M. Yusuf, I. Iswan, J. Mashuri, and V. Y. Utami, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemberian Sembako Bagi Anak-Anak di Panti Asuhan Al-Hidayah Mataram," *J. Community Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 107–113, 2021, doi: 10.47134/comdev.v2i2.49.

[8] R. Yunanda *et al.*, "Pendampingan Materi Kearifan Lokal Aceh Pada Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kabupaten Aceh Utara," *J. Solusi Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–23, 2024.

[9] A. R. Luthfia and E. N. S. Alkhajar, "Praktik Pelayanan Publik: Puskesmas Sebagai Garda Terdepan Pelayanan Kesehatan," *Decis. J. Adm. Publik*, vol. 1, no. 2, p. 71, 2019, doi: 10.23969/decision.v1i2.1802.